

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anemia

2.1.1 Pengertian Anemia

Menurut Kemenkes, 2019 anemia adalah suatu keadaan tubuh dimana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari jumlah normal atau sedang mengalami penurunan.

Berdasarkan penyebabnya, anemia dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu:

a. Anemia Ferriprive (Anemia Sekunder)

Penyebab paling umum dari anemia adalah kekurangan besi untuk sintesa hemoglobin. Cirinya adalah kadar hemoglobin pereritrosit dibawah normal (hipokrom) dengan eritrosit yang abnormal kecilnya dan MCV rendah. MCV (*adalmena corpuscular volume*) merupakan salah satu karakteristik sel darah merah.

b. Anemia Megaloblaster (Anemia Primer)

Penyakit ini disebabkan oleh defisiensi vitamin B12 atau asam folat, dan bercirikan sel darah abnormal dan besar dengan kadar Hb pereritrosit normal atau lebih tinggi dan MCV tinggi. Anemia ini sering ditemukan pada wanita yang jarang mengonsumsi sayuran hijau segar atau makanan dengan protein hewani tinggi.

2.1.2 Anemia Dalam Kehamilan

a. Definisi Anemia dalam Kehamilan

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin kurang dari 11mg/dl pada trimester I dan III serta kurang dari 10,5mg/dl pada trimester II. Klasifikasi hasil pemeriksaan kadar Hb dapat dilihat pada tabel di bawah ini. (Yuliana N, 2019)

Tabel 2.1. Klasifikasi Hasil Pemeriksaan Kadar Hb pada wanita hamil

Kadar Hb	Interpretasi
>11 mg/dl	Tidak Anemia
10-10,9 mg/dl	Anemia Ringan
7-9,9 mg/dl	Anemia Sedang
<7 mg/dl	Anemia Berat

Sumber : *World Health Organization. Haemoglobin Concentrations*

b. Patofisiologi Defisiensi Besi pada Ibu Hamil

Darah akan bertambah banyak dalam kehamilan yang lazim disebut Hidremia atau Hipervolemia. Akan tetapi, bertambahnya sel darah kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma sehingga terjadi pengenceran darah. Perbandingan tersebut adalah sebagai berikut: plasma 30%, sel darah 18% dan hemoglobin 19%. Bertambahnya darah dalam kehamilan sudah dimulai sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai puncaknya dalam kehamilan antara 32 dan 36 minggu. Secara fisiologis, pengenceran darah ini untuk membantu meringankan kerja jantung yang semakin berat dengan adanya kehamilan. Perubahan hematologi sehubungan dengan kehamilan adalah oleh karena perubahan sirkulasi yang makin meningkat terhadap plasenta dan pertumbuhan payudara (Susiloningtyas, 2022).

c. Penyebab Anemia Pada Kehamilan

Anemia dalam kehamilan sama seperti yang terjadi pada wanita yang tidak hamil. Semua anemia yang terdapat pada wanita usia reproduktif dapat menjadi penyulit dalam kehamilan, penyebabnya antara lain yaitu:

- i. Makanan yang kurang bergizi
- ii. Gangguan pencernaan dan malabsorpsi
- iii. Kurangnya zat besi dalam makanan
- iv. Kebutuhan zat besi yang meningkat
- v. Kehilangan darah banyak seperti persalinan yang lalu, haid
- vi. Penyakit-penyakit kronik seperti TBC paru, cacing usus, malaria.

Penyebab anemia yang sering di temui adalah defisiensi zat-zat nutrisi, yang mana defisiensinya bersifat multiple dengan manifestasi klinik yang disertai infeksi, gizi buruk, atau kelainan hemoglobinopati. Penyebab utama anemi nutrisi meliputi asupan yang tidak cukup, absorbs yang tidak kuat, bertambahnya zat gizi yang hilang, kebutuhan yang berlebihan, dan kurangnya utilisasi nutrisi hemopoietik (Soliqa L. Q, 2019).

Menurut Sudarto & Hidayati (2018), Faktor utama penyebab anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi yang menjadi salah satu unsur penting dalam memproduksi hemoglobin. Kekurangan zat ini, bisa karena penderita memang kurang mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi seperti sayuran hijau, ikan, hati, telur, dan daging, serta mengonsumsi makanan yang mengandung zat penghambat absorpsi zat besi dalam tubuh dalam waktu bersamaan.

Anemia dalam kehamilan dapat dibagi sebagai berikut:

i. Anemia defisiensi besi

Anemia dalam kehamilan yang paling sering dijumpai adalah anemia akibat kekurangan zat besi. Kekurangan ini dapat disebabkan karena kurang masuknya unsur besi dari makanan, gangguan resorpsi, gangguan penggunaan, atau karena terlampau banyak besi keluar dari badan, misalnya pada pendarahan.

ii. Anemia Megaloblastik

Anemia megaloblastik hampir sama dengan anemia defisiensi zat besi yakni terjadi akibat kekurangan makanan yaitu asam folik yang kaya akan zat besi. Mengatasinya dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung cukup banyak zat besi.

iii. Anemia Hipoplastik

Anemia Hipoplastik terjadi karena ada kelainan di sumsum tulang yang kurang mampu membuat sel-sel darah baru. Anemia Hipoplastik hingga kini belum diketahui persis penyebabnya, kecuali yang disebabkan oleh sepsis, sinar roentgen, keracunan dan pengaruh obat-obatan seperti spleptomisin, atau yang lainnya. Untuk mengatasinya harus dilakukan transfusi darah.

iv. Anemia Hemolitik

Anemia Hemolitik disebabkan karena penghancuran sel darah merah berlangsung lebih cepat dari pembuatannya.

d. Dampak Anemia Defisiensi Besi pada Ibu Hamil

Anemia defisiensi besi dapat berakibat fatal bagi ibu hamil karena ibu hamil memerlukan banyak tenaga untuk melahirkan. Setelah itu, pada saat melahirkan biasanya darah keluar dalam jumlah banyak sehingga kondisi anemia akan memperburuk keadaan ibu hamil. Kekurangan darah dan perdarahan akut merupakan penyebab utama kematian ibu hamil saat melahirkan. Penyebab utama kematian maternal antara lain perdarahan pasca partum (disamping eklampsia dan penyakit infeksi) dan plasenta previa yang kesemuanya bersumber pada anemia defisiensi (Susiloningtyas, 2022)

Ibu hamil yang menderita anemia gizi besi tidak akan mampu memenuhi kebutuhan zat - zat gizi bagi dirinya dan janin dalam kandungan. Oleh karena itu, keguguran, kematian bayi dalam kandungan, berat bayi lahir

rendah, atau kelahiran prematur rawan terjadi pada ibu hamil yang menderita anemia gizi besi (Susiloningtyas, 2022)

Anemia pada ibu hamil bukan tanpa risiko. Menurut penelitian, tingginya angka kematian ibu berkaitan erat dengan anemia. Anemia juga menyebabkan rendahnya kemampuan jasmani karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapat pasokan oksigen. Pada wanita hamil, anemia meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Risiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, dan angka kematian pranatal meningkat. Di samping itu, perdarahan antepartum dan postpartum lebih sering dijumpai pada wanita yang anemia dan lebih sering berakibat fatal, sebab wanita yang Anemia tidak dapat mentolerir kehilangan darah (Susiloningtyas, 2022).

2.2 Tablet Tambah Darah (TTD)

2.2.1 Pengertian Tablet Tambah Darah

Tablet tambah darah adalah tablet untuk suplementasi penanggulangan anemia gizi dimana setiap tablet sekurangnya mengandung Zat besi setara dengan 60 mg besi elemental (dalam bentuk sediaan Ferro Sulfat, Ferro Fumarat atau Ferro Gluconat); dan Asam Folat 0,400 mg. Sedangkan untuk dosis pemberiannya tablet tambah darah diberikan setiap hari selama masa kehamilan sebanyak satu tablet sehari atau minimal 90 tablet (Kemenkes RI, 2019).

2.2.2 Kebutuhan Tablet Tambah Darah

Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil secara rutin sebanyak 90 tablet untuk meningkatkan kadar hemoglobin secara tepat. tablet tambah darah untuk ibu hamil sudah tersedia dan telah didistribusikan ke seluruh provinsi dan pemberiannya dapat melalui Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Posyandu dan Bidan di Desa serta secara teknis diberikan setiap bulan sebanyak 30 tablet (Depkes).

Untuk itu pemberian suplemen Fe disesuaikan dengan usia kehamilan atau kebutuhan zat besi tiap semester, yaitu sebagai berikut (Susiloningtyas, 2022) :

- a. Trimester I : kebutuhan zat besi ± 1 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah 30-40 mg untuk kebutuhan janin dan sel darah merah.
- b. Trimester II : kebutuhan zat besi ± 5 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 300 mg dan conceptus 115 mg.

- c. Trimester III : kebutuhan zat besi 5 mg/hari, ditambah kebutuhan sel darah merah 150 mg dan conceptus 223 mg

2.2.3 Dosis Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil

Wanita hamil disarankan mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari selama 3 bulan, karena pada trimester pertama terjadi pengenceran darah. Konsumsi tablet tambah darah sebaiknya dilakukan pada malam hari sebelum tidur agar terhindar dari mual (Millah A.S, 2019).

Pemberian tablet tambah darah selama kehamilan merupakan salah satu cara yang paling cocok bagi ibu hamil untuk meningkatkan kadar Hb sampai tahap yang diinginkan, karena sangat efektif dimana satu tablet mengandung 60 mg Fe. Setiap tablet setara dengan 200 mg ferrosulfat. Selama kehamilan minimal diberikan 90 tablet sampai 42 minggu setelah melahirkan diberikan sejak pemeriksaan ibu hamil pertama dengan ketentuan :

- a. Pemberian tablet tambah darah lebih bisa ditoleransi jika dilakukan pada saat sebelum tidur malam.
- b. Pemberian tablet tambah darah harus dibagi serta dilakukan dengan interval sedikitnya 6 – 8 jam, dan kemudian interval ini ditingkatkan hingga 12 atau 24 jam jika timbul efek samping.
- c. Muntah dan kram perut merupakan efek samping dan sekaligus tanda dini toksitasi zat besi, keduanya ini menunjukkan perlu mengubah (menurunkan) dosis zat besi dengan segera.
- d. Minum tablet tambah darah pada saat makan atau segera sesudah makan dapat mengurangi gejala mual yang menyertainya tetapi juga akan menurunkan jumlah zat besi yang diabsorpsi.

Hasil akhir yang merugikan pada kehamilan lebih cenderung terjadi bila kadar hemoglobin ibu turun sehingga berada di luar kesadaran 10,4 – 13,29 /100 ml. Kadar hemoglobin yang lebih tinggi akan meningkatkan Viskositas darah dan peningkatan Viskositas ini akan mengganggu aliran darah pada plasenta serta merupakan predisposisi untuk timbulnya koagulasi. Sekitar 12 – 13% wanita mungkin rentan terhadap kelebihan muatan zat besi (Astuti & Ertiana, 2018)

2.2.4 Manfaat Tablet tambah Darah Pada Ibu Hamil

- a. Metabolisme Energi

Setiap sel besi bekerja bersama rantai protein transpor elektron, yang berperan dalam langkah terakhir metabolisme energi. Protein ini mentransfer hidrogen dan elektron dari nutrisi penghasil energi ke oksigen untuk

membentuk air. Selama proses ini, sel darah merah dan mioglobin di otot menghasilkan molekul protein yang mengandung zat besi

b. Sistem Kekebalan

Zat besi berperan penting dalam sistem kekebalan tubuh. Akibat penurunan pembentukan sel-sel ini (mungkin karena penurunan sintesis DNA), maka respons imun limfosit-T terganggu. Selain itu, ketika tubuh kekurangan sel darah putih yang menghancurkan bakteri tidak akan berperan aktif dalam keadaan tubuh kekurangan zat besi

c. Pelarut Obat-Obatan

Obat-obatan yang tidak larut oleh enzim yang mengandung zat besi dapat dilarutkan dengan demikian dapat dikeluarkan dari tubuh.

2.2.5 Efek Samping Tablet Tambah Darah

Efek samping tablet zat besi termasuk efek samping yang tidak menyenangkan seperti gangguan pencernaan, mual, muntah, dan diare (terkadang juga sembelit). Komplikasi ini biasanya mengurangi kepatuhan pasien selama pengobatan. Jika ini terjadi dosis harus dikurangi sampai efeknya hilang. Pada saat yang sama pasien juga harus diberi pemahaman jika efek yang tidak menyenangkan itu tidak ada artinya dibandingkan dengan manfaat zat besi yang sangat besar (Ayuning, 2021)

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Susyanti & ABS, 2019). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui panca indera yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan (Haryani dkk, 2021)

2.3.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Haeriyanto dan Lusiani (2019), pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam (6) tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu dan untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tersebut tahu tentang sesuatu dan dapat mengajukan beberapa

pertanyaan. Jika ia sudah memiliki pengetahuan maka dengan mudah ia akan menjawab pertanyaan tersebut.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu obyek bukan sekedar tahu tentang obyek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat mengintrepretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami obyek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui sesuai dengan kondisi yang terjadi.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau obyek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang tersebut sudah sampai tingkat analisis adalah bila seseorang sudah dapat membedakan atau memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) dengan menggunakan pengetahuan terhadap obyek tersebut.

e. Sintesis

Sintesis menunjukan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang dimiliki, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau terhadap suatu obyek tertentu. penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo S, pengetahuan tergantung dari faktor-faktor antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Rendahnya pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang diperoleh . Semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak, begitupun sebaliknya.

b. Status Sosial Budaya

Status sosial budaya juga turut mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dengan status yang berbeda-beda maka pengetahuan yang diperoleh pun berbeda-beda.

c. Derajat Konseling

Semakin banyak konseling yang diperoleh atau makin banyak frekuensi konseling maka pengetahuan yang diperoleh juga semakin banyak, begitupun sebaliknya.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan perilaku orang atau kelompok.

e. Sarana dan Prasarana

Dengan sarana prasarana yang menunjang maka pengetahuan yang akan diperoleh akan lebih besar apabila dibandingkan dengan kurangnya sarana dan prasarana.

2.4 Tinjauan Tentang Sikap

2.4.1 Pengertian

Sikap merupakan suatu reaksi yang masih tertutup tidak dapat dilihat secara langsung sehingga sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang nampak. Pengertian lain sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu serta merupakan suatu respon evaluatif terhadap pengalaman kognisi, reaksi, afeksi, kehendak dan perilaku berikutnya. Jadi sikap merupakan suatu respon evaluatif didasarkan pada evaluasi diri, yang disimpulkan berupa penilaian positif dan negatif yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap suatu obyek (Nurkhasanah, 2020)

Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh yang dinamik dan terarah terhadap respon individu pada semua obyek dari situasi yang berkaitan dengannya. Menurut tingkatnya sikap terdiri dari (Nurkhasanah, 2020) :

a. Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

b. Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, itu menunjukkan sikap terhadap ide yang diterima. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas dari benar atau salah, berarti orang menerima ide tersebut.

c. Mengkaji

Mengajak orang lain untuk ikut mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

d. Bertanggung jawab

Mau bertanggung jawab atas suatu yang sudah dipilih dengan segala risikonya, ini merupakan sikap yang paling tinggi. Pengukuran sikap secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu masalah.

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

- a. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- c. Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
- d. Media massa Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

- f. Faktor emosional. Bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.4.3 Ciri-Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap adalah

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.5 Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

2.5.1 Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan adalah sebagai tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau oleh orang lain. Sedangkan Kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah merupakan perilaku dimana ibu hamil mendukung program suplementasi besi yang dilakukan pemerintah untuk mencegah anemia pada ibu hamil.

Kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet tambah darah merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan besi. Suplementasi besi merupakan cara efektif karena kandungan besinya yang dilengkapi asam folat yang dapat mencegah anemia karena kekurangan asam folat (Nur Khairia, 2018)

2.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi TTD

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil minum TTD yaitu (Nur Khairia, 2018).

- a. Pengetahuan ibu hamil tentang anemia dan manfaat dari zat besi didapat dari penyuluhan yang diberikan bidan pada waktu ibu hamil tersebut melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC). Tingkat pengetahuan ibu juga mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi.
- b. Tingkat Pendidikan Latar belakang pendidikan ibu hamil juga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil minum tablet zat besi.
- c. Pemeriksaan *antenatal care* (ANC) mempengaruhi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe, karena dengan melakukan pemeriksaan kehamilan ibu hamil akan mendapat informasi tentang pentingnya tablet Fe bagi kehamilannya.

Menurut Lilik Utami Dwi Lestari (2019) beberapa sebab rendahnya kepatuhan ibu hamil minum TTD antara lain karena faktor program dan faktor individu yang meliputi :

- i. Efek samping minum tablet tambah darah.
- ii. Pemahaman yang keliru tentang pengertian anemia dan darah rendah.
- iii. Kurangnya motivasi sehingga sering lupa minum tablet tambah darah.
- iv. Akses yang sulit dengan sarana pelayanan kesehatan untuk mendapatkan tablet tambah darah

2.6 Konseling

2.6.1 Pengertian Konseling

Konseling merupakan bagian penting dalam pemberian pelayanan kefarmasian sesuai dengan konsep *Pharmaceutical Care* . Konseling berasal dari kata *consel* yang berarti memberikan saran, berdiskusi dan bertukar pendapat. Konseling merupakan suatu aktivitas bertemu dan berdiskusi dari seorang yang membutuhkan saran (klien) dengan pemberi pelayanan kefarmasian dalam bentuk dukungan dan dorongan sedemikian rupa agar klien merasa yakin dalam memecahkan masalahnya. Pelayanan konseling pasien merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pasien yang berkaitan dengan penggunaan obat pasien rawat jalan, rawat inap serta keluarga pasien (Permenkes No 74 Tahun 2016)

2.6.2 Tujuan Konseling

Tujuan konseling adalah membantu klien dalam upaya mengubah perilaku sehingga status klien menjadi lebih baik seperti memberi pemahaman yang benar mengenai obat kepada pasien/keluarga pasien antara lain tujuan pengobatan, jadwal pengobatan, cara dan lama penggunaan obat, efek samping, tanda-tanda toksisitas, cara penyimpanan dan penggunaan obat (Widodo dkk, 2022)

2.6.3 Manfaat Konseling

Pada dasarnya klien yang datang ke konselor bertujuan agar masalah yang mereka hadapi dapat dipecahkan secara tepat sesuai dengan kondisi sosial dan budaya klien. Proses konseling akan bermanfaat dan bermakna apabila terjadi hubungan yang baik antara konselor dan klien. Menurut Ulyati Ulfah (2020) manfaat konseling bagi pasien adalah sebagai berikut:

- a. Menjamin keamanan dan efektivitas pengobatan
- b. Pasien dapat penjelasan tambahan mengenai penyakitnya
- c. Membantu pasien dalam merawat atau perawatan kesehatan mandiri
- d. Mengurangi kesalahan dalam pengobatan
- e. Meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan terapi
- f. Menghindari reaksi obat yang merugikan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi biaya kesehatan.

2.6.4 Keterampilan Konseling

- a. Keterampilan Mendengarkan dan Mempelajari

Menurut Dewi R, (2015), ada beberapa hal yang termasuk dalam keterampilan mendengarkan dan mempelajari yaitu :

- i. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh tanpa perlu kata-kata, meliputi: usahakan kepala sama tinggi, member perhatian, menyingkirkan penghalang, menyediakan waktu dan memberi sentuhan secara wajar.

- ii. Mengajukan pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban penjelasan. Pertanyaan terbuka akan lebih bermanfaat karena konselor akan mendapatkan informasi lebih banyak dan mengurangi konselor mendominasi pembicaraan. Pertanyaan terbuka biasanya dimulai dengan pertanyaan apa, mengapa, siapa, kapan dan bagaimana.

iii. Menggunakan respon dan gerakan tubuh yang menunjukkan perhatian

Berikan tanggapan yang menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap atas jawaban klien dalam bentuk bahasa isyarat seperti mengangguk dan kata-kata penghargaan seperti wah, nnn,mmmm,ooooo... begitu, eeeeh.

iv. Mengatakan kembali apa yang klien katakan

Akan lebih bermanfaat mengulangi atau mengatakan kembali apa yang klien katakan. Ini menunjukkan bahwa kita mengerti dan akan lebih besar kemungkinannya klien bicara lebih banyak lagi. Paling baik adalah mengucapkannya dengan cara yang agak berbeda sehingga tidak terdengar seolah kita sedang “membeo”.

v. Berempati menunjukkan konselor memahami perasaan klien

Bila klien mengatakan sesuatu yang menunjukkan perasaan, akan berguna sekali jika direspon dengan cara yang menunjukkan bahwa kita mendengarkan apa yang klien ungkapkan, dan bahwa kita memahami perasaannya dari sudut pandangnya. Empati beda dengan simpati. Jika bersimpati, kita mengasihani seseorang dan melihat klien dari sudut pandang kita.

vi. Hindari kata-kata yang menghakimi

Kata-kata yang menghakimi adalah kata-kata seperti : benar, salah, baik, buruk, bagus, cukup, tepat. Kadang kita perlu menggunakan kata-kata yang menghakimi (terutama untuk katakata yang positif) yaitu ketika kita sedang membangun percaya diri klien. Tapi berlatihlah untuk menghindari kata-kata yang menghakimi kecuali ada alasan yang sangat penting untuk menggunakannya. Biasanya pertanyaan yang menghakimi seringkali berupa pertanyaan tertutup. Maka akan lebih menolong apabila kita menggunakan pertanyaan terbuka.

b. Keterampilan membangun percaya diri dan memberi dukungan

Membangun percaya diri klien akan membantunya untuk membuat keputusan sendiri tentang perubahan yang harus dilakukannya sekaligus melaksanakan keputusan tersebut. Dengan memberikan dukungan akan meningkatkan percaya diri klien terhadap apa yang telah dia lakukan dan akan membantunya untuk melaksanakannya. Bila klien sudah percaya diri dengan keputusannya maka tidak akan terpengaruh oleh pendapat orang lain.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun percaya diri klien adalah :

- i. Terima apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh klien
- ii. Mengenali dan memuji apa yang klien kerjakan dengan benar.
- iii. Memberi bantuan praktis
- iv. Memberi sedikit informasi yang relevan
- v. Menggunakan bahasa yang sederhana
- vi. Memberikan dua atau tiga saran, bukan perintah
- vii. Menilai pemahaman
- viii. Rencana tindak lanjut

c. Ciri-ciri Konselor yang Baik

- i. Ramah
- ii. Berusaha mengenali kebutuhan klien
- iii. Empati dan memberikan rasa nyaman
- iv. Mendorong klien untuk memilih cara pemecahan yang terbaik dalam situasi tertentu
- v. Memberi perhatian secara khusus
- vi. Menjaga rahasia dan kepercayaan klien

2.6.5 Hal yang Boleh dan Tidak Boleh Dalam Konseling

Hal yang diperbolehkan dalam konseling, antara lain: Memberi saran alternatif pemecahan masalah, meminta penjelasan, menjelaskan dengan bahasa yang mudah, merumuskan pembicaraan dan menjaga kerahasiaan. Sedangkan, hal yang tidak boleh dalam konseling, antara lain: Membuat keputusan, menilai, menegur, mencemooh, memarahi, menertawakan, memojokkan, melecehkan, menggunakan kata/istilah yg tidak dimengerti, tidak punya waktu dan tergesa-gesa, mengungkapkan rahasia pribadi dan membicarakan dengan pihak lain (Lumongga,2017).

2.7 Media

2.7.1 Pengertian Media

Media pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu pendidikan (AVA). Disebut media pendidikan karena alat-alat tersebut merupakan alat saluran (channel) untuk menyampaikan kesehatan karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau “klien” (Eri dkk, 2019).

2.7.2 Fungsi Media

Media sebagai suatu komponen sistem pembelajaran, mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital bagi kelangsungan pembelajaran. Itu berarti bahwa media memiliki posisi yang strategis sebagai bagian integral dari pembelajaran. Integral dalam konteks ini mengandung pengertian bahwa media itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Tanpa adanya media, maka pembelajaran tidak akan pernah terjadi.

Sebagai komponen sistem pembelajaran, media memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi komponen-komponen lainnya, yaitu sebagai komponen yang dimuati pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada pembelajar. Pada proses penyampaian pesan ini seringkali terjadi gangguan yang mengakibatkan pesan pembelajaran tidak diterima oleh pembelajar seperti apa yang dimaksudkan oleh penyampai pesan. Gangguan-gangguan komunikasi antara penyampai pesan dengan pembelajar ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa hal, yaitu verbalisme, salah tafsir, perhatian ganda, pembentukan persepsi tak bermakna, dan kondisi lingkungan yang tak menunjang. Secara garis besar fungsi media adalah :

- a. Menghindari terjadinya verbalisme
- b. Membangkitkan minat/motivasi
- c. Menarik perhatian
- d. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan ukuran
- e. Mengaktifkan mahasiswa dalam kegiatan belajar
- f. Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar

2.7.3 Jenis – Jenis Media

Berdasarkan fungsinya sebagai penyaluran pesan-pesan kesehatan, media ini dibagi menjadi 2, yakni :

- a. Media cetak

Media cetak sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan sangat bervariasi antara lain:

- i. Booklet ialah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dan bentuk buku, baik tulisan maupun gambar.
- ii. Leaflet ialah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi.
- iii. Flyer (Selebaran) ialah seperti leaflet tetapi, tidak dalam bentuk lipatan

iv. Flip Chart (lembar balik) merupakan media penyampaian pesan atau informasi-informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik.

b. Media elektronik

Media elektronik sebagai sasaran untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan jenisnya berbeda-beda, antara lain:

i. Televisi

Penyampaian pesan atau informasi-informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam bentuk: sandiwara, sinetron, forum diskusi, atau hanya tanya jawab sekitar masalah kesehatan, pidato, TV, Spot, quiz, atau cerdas cermat, dan lain-lain.

ii. Radio

Penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui radio juga dapat berbentuk macam-macam antara lain obrolan (Tanya jawab), sandiwara radio, ceramah, radio spot, dan lain-lain.

iii. Video

Penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan dapat melalui video.

iv. Slide

Slide juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan.

2.8 Leaflet

Leaflet adalah selembaar kertas yang dilipat sehingga dapat terdiri atas beberapa halaman. Kadang-kadang leaflet didefinisikan sebagai selembaar kertas yang berisi tulisan tentang sesuatu masalah untuk suatu saran dan tujuan tertentu. Tulisan umumnya terdiri atas 200-400 kata dan *leaflet* harus dapat ditangkap/dimengerti isinya dengan sekali baca.

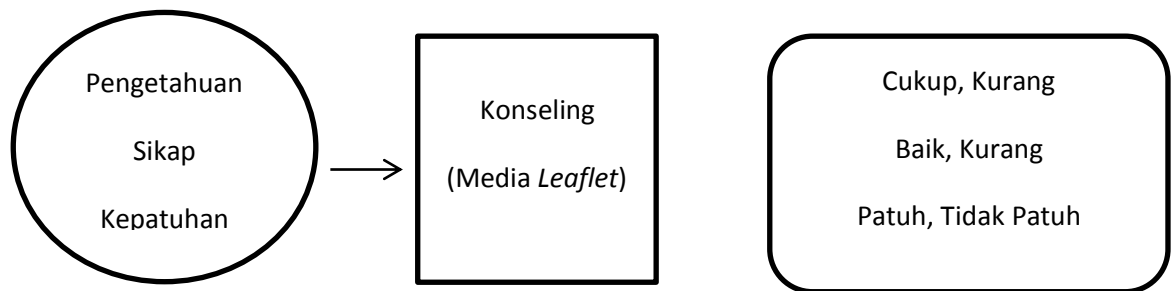
Beberapa keuntungan *leaflet* antara lain :

- a. Dapat disimpan dalam waktu lama.
- b. Lebih informatif dibandingkan poster
- c. Dapat dijadikan sumber pustaka/referensi
- d. Dapat dipercaya, karena dicetak oleh lembaga resmi.
- e. Jangkauan dapat lebih luas, karena satu *leaflet* mungkin dibaca oleh beberapa orang.
- f. Penggunaan dapat dikombinasikan dengan media lain.
- g. Mudah dibawa kemana-mana.

Beberapa kelemahan dari *leaflet* antara lain :

- a. Tidak cocok untuk sasaran individu per individu
- b. Tidak tahan lama dan mudah hilang
- c. *Leaflet* akan menjadi percuma jika sasaran tidak diikuti sertakan secara aktif
- d. Perlu pengadaan yang baik

2.9 Kerangka Konsep



Gambar 2.1: Gambar kerangka konsep pengaruh konseling terhadap pengetahuan, sikap dan pengetahuan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil

2.10 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

- a. Konseling merupakan suatu aktivitas bertemu dan berdiskusi dari seorang yang membutuhkan saran (klien) dengan pemberi pelayanan kefarmasian dalam bentuk dukungan dan dorongan sedemikian rupa agar klien merasa yakin dalam memecahkan masalahnya. Pelayanan konseling pasien merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pasien yang berkaitan dengan penggunaan obat pasien rawat jalan, rawat inap serta keluarga pasien (Permenkes No 74 Tahun 2016)
- b. *Leaflet* adalah selembur kertas yang dilipat sehingga dapat terdiri atas beberapa halaman. Kadang-kadang *leaflet* didefinisikan sebagai selembur kertas yang berisi tulisan tentang sesuatu masalah untuk suatu saran dan tujuan tertentu. Tulisan umumnya terdiri atas 200-400 kata dan *leaflet* harus dapat ditangkap/dimengerti isinya dengan sekali baca. (Supariasa, 2012). *Leaflet* yang digunakan yaitu leaflet tablet tambah darah.
- c. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh ibu hamil tentang tablet tambah darah dan anemia : manfaat zat besi bagi kehamilan dan janinnya, dampak yang ditimbulkan jika kekurangan zat besi. Pengukuran pengetahuan terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan memberikan pertanyaan dengan

skor yang diperoleh jika benar adalah 10 dan jika salah atau tidak menjawab adalah 0.

Rumus yang di gunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut Arikunto (2006), yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Sehingga kriteria objektif :

- i. Cukup : bila hasil jawaban responden memperoleh nilai $\geq 60\%$ dari total skor maksimal.
 - ii. Kurang : bila hasil jawaban responden memperoleh nilai $< 60\%$ dari total skor maksimal.
- d. Sikap adalah suatu respon evaluatif didasarkan pada evaluasi diri, yang disimpulkan berupa penilaian positif dan negatif yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap suatu obyek (Sri, 2008). Pengukuran sikap terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan memberikan pertanyaan/ Pernyataan yang tertutup yang terdiri dari pertanyaan/ pernyataan positif (*favorable*) dan pertanyaan/ pernyataan negatif (*unfavorable*). Pertanyaan/ pernyataan positif untuk jawaban yang paling tepat (sangat setuju) nilainya 5, (setuju) nilainya 4, (Ragu-ragu) nilainya 3, (Tidak setuju) nilainya 2, dan (Sangat tidak setuju) nilainya 1. Untuk Pertanyaan/ pernyataan sikap negatif untuk jawaban yang paling tepat (Sangat tidak setuju) nilainya 5, (Tidak setuju) nilainya 4, (Ragu-ragu) nilainya 3, (Setuju) nilainya 2, (Sangat setuju) nilainya 1. Nilai variabel ini didasarkan pada jumlah skor yang diperoleh. Skor terendah 10 dan skor tertinggi 50.

Skor tertinggi $10 \times 5 = 50$ (100%)

Skor terendah $10 \times 1 = 10$ (20%).

Interval = skor tertinggi - skor terendah

$100\% - 20\% = 80\%$

$80\% : 2 = 40\%$

Skor satuan, $100\% - 40\% = 60\%$

Skor sikap ini akan di kategorikan atas baik dan kurang dengan kriteria objektif sbb :

- i. Baik (positif) : bila total skor jawaban responden $> 60\%$
- ii. Kurang (negatif) : bila total skor jawaban responden $\leq 60\%$

Rumus yang di gunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut Sugiono (2011), yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Total skor jawaban responden}}{\text{Total skor jawaban yang tepat}} \times 100\%$$

5. Kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah adalah ketaatan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi sesuai dengan jumlah yang seharusnya diminum. Skala yang digunakan adalah ordinal (Silvia, Voni, 2012).

Kriteria Objektif :

- i. Patuh jika mengkonsumsi $\geq 90\%$ tablet besi yang seharusnya diminum (30 tablet)
- ii. Tidak patuh jika mengkonsumsi $< 90\%$ tablet besi yang seharusnya diminum (<30 tablet)